

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata alam atau merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan keunikan lingkungan alami secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Konsep ini menekankan perlindungan ekologi karena keberadaan destinasi alam mendorong masyarakat menjaga kelestarian habitat yang menjadi daya tarik wisata, sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal melalui interaksi wisatawan dengan tradisi dan kearifan lokal di sekitarnya. Selain itu, wisata alam berkontribusi signifikan secara ekonomi dengan membuka peluang usaha dan kerja bagi masyarakat, baik melalui jasa transportasi, kuliner, akomodasi, maupun kegiatan ekonomi lainnya. Berbagai penelitian dan sumber resmi seperti Kemdikbud, Kompas, dan kajian internasional menunjukkan bahwa ekowisata tidak hanya berfungsi melestarikan lingkungan dan budaya, tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan mendukung pembangunan ekonomi kawasan.

Air terjun Takapala yang berada di Kampung Takapala, Desa Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Di sela-sela perbukitan daratan tinggi dan rerimbunan hutan, Air Terjun Takapala terbilang indah dan cukup megah. Karena selain pemandangan disekitarnya yang segar alami, Air Terjun Takapala memiliki tinggi sekitar 109 meter dengan debit air yang cukup besar. Dengan ketinggian tersebut, di bagian dasar air terjun terbentuk kabut sejauh 20 Meter. Tak jarang Anda bisa melihat pelangi di bagian dasar air terjun. Saking tinggi dan terbuka areal wisata ini, air yang jatuh kerap terbawa angin hingga menciptakan gerimis tipis di sekitar air terjun. Pengunjung yang berada dibawahnya pun akan terkena imbas air. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan mencatat sepanjang 2022 terdapat 494.511 kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnu) di 27 destinasi wisata di kabupaten Gowa. Capaian jumlah kunjungan 2022 tersebut naik lebih dua kali lipat dari capaian 2021 yang hanya 228.868 kunjungan wisman dan wisnu, kata Kabid Destinasi dan Kepariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa. Dijelaskannya, jumlah kunjungan 2022 tersebut terpantau dari 27 destinasi wisata yang tercatat secara resmi di Disparbud Gowa.

Dari jumlah destinasi wisata itu, lanjut dia, terdapat tiga objek wisata sejarah yakni Museum Balla Lompoa, Makam Syekh Yusuf Al-Makassari dan Makam Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin. Sementara dari objek wisata alam dan buatan terdapat di tiga lokasi yakni Hutan Pinus Malino, air terjun Takapala dan Bantimurung Gallang.

Kunjungan wisata alam yang semakin meningkat ke kawasan Air Terjun Takapala ini semakin besar bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan berbagai wisata. Usaha-usaha tersebut mencakup berbagai sektor, seperti kuliner, akomodasi, dan lain-lain yang semuanya dapat mendorong. Seiring dengan peningkatan aksesibilitas ke kawasan ini, potensi ekonomi dari sektor pariwisata semakin besar. Namun, meskipun sektor pariwisata memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat, masih terdapat beberapa tantangan optimal dan beberapa kendala pada fasilitas pendukung,



menjadi tantangan yang perlu diatasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh Masyarakat setempat.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa wisata alam dapat membawa dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, seperti yang dikemukakan dalam penelitian Puspita dan Suryawan di Danau Toba yang menunjukkan bahwa kunjungan wisata alam dapat mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Penelitian oleh Rahmawati (2019) juga menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 30%. Di sisi lain, tantangan dalam pengelolaan sektor pariwisata sering kali disebabkan oleh kurangnya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya, yang menyebabkan destinasi wisata alam tidak berkembang dan Masyarakat setempat juga tidak mendapatkan manfaat dari adanya destinasi wisata alam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi masyarakat lokal yang muncul setelah berkembangnya aktivitas wisata di Air Terjun Takapala. Penelitian ini tidak berupaya melakukan pengukuran perubahan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah secara kuantitatif, mengingat pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif. Oleh karena itu, istilah 'dampak' dalam konteks penelitian ini merujuk pada bentuk perubahan, peluang ekonomi, serta aktivitas usaha yang saat ini dijalankan masyarakat sebagai konsekuensi dari hadirnya kunjungan wisata. Penegasan batasan ini penting agar fokus analisis tetap mengarah pada pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual masyarakat dan bagaimana wisata alam berkontribusi terhadap pembentukan struktur ekonomi lokal.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat setempat.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Wisata Alam

Wisata alam diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedangkan obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan. Adapun pengertian wisata alam sebagai suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan alam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi (Fransisca, 2020).



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang wisata alam merupakan bagian dari kepariwisataan yang berbasis pada keindahan dan keindahan lingkungan alam, yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta menjaga kelestarian lingkungan.

1.2.2 Dampak Kunjungan Wisata Alam Terhadap Masyarakat

Wisata alam dapat membawa dampak yang signifikan terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat lokal. Menurut Kusnadi (2012), sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut bisa berupa akulturasi budaya yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pariwisata untuk mengatur interaksi antara wisatawan dan masyarakat agar tetap mempertahankan budaya lokal sambil menikmati manfaat ekonomi dari pariwisata.

Penelitian oleh Suhartini dan Wijaya (2019) di Bali menunjukkan bahwa wisata alam yang dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap sosial budaya masyarakat, seperti peningkatan kesadaran akan pelestarian budaya lokal dan penciptaan identitas budaya yang lebih kuat. Sebaliknya, pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya dan menurunnya kualitas hidup masyarakat setempat.

1.2.3 Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan

Pengelolaan pariwisata berkelanjutan adalah hal yang sangat penting agar dampak pariwisata terhadap ekonomi dan lingkungan tetap seimbang. Menurut Widiastuti dan Pramudya (2014), pariwisata berkelanjutan harus melibatkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam perencanaannya. Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat setempat.

Pengelolaan berkelanjutan yang di terapkan pada Kawasan Air Terjun Takapala sebaiknya mempertimbangkan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan kelestarian ekosistem alam, seperti hutan dan Sungai yang suda menjadi daya Tarik wisata. Menurut Supriyadi (2011), pengelolaan yang berkelanjutan di daerah wisata alam harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pelestarian alam. Masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan budaya mereka sendiri.

1.2.4 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai Pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Suharto (2008) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam akan meningkatkan efektivitas program pengelolaan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam dan budaya lokal. Dalam konteks Air Terjun Takapala, masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tawan.

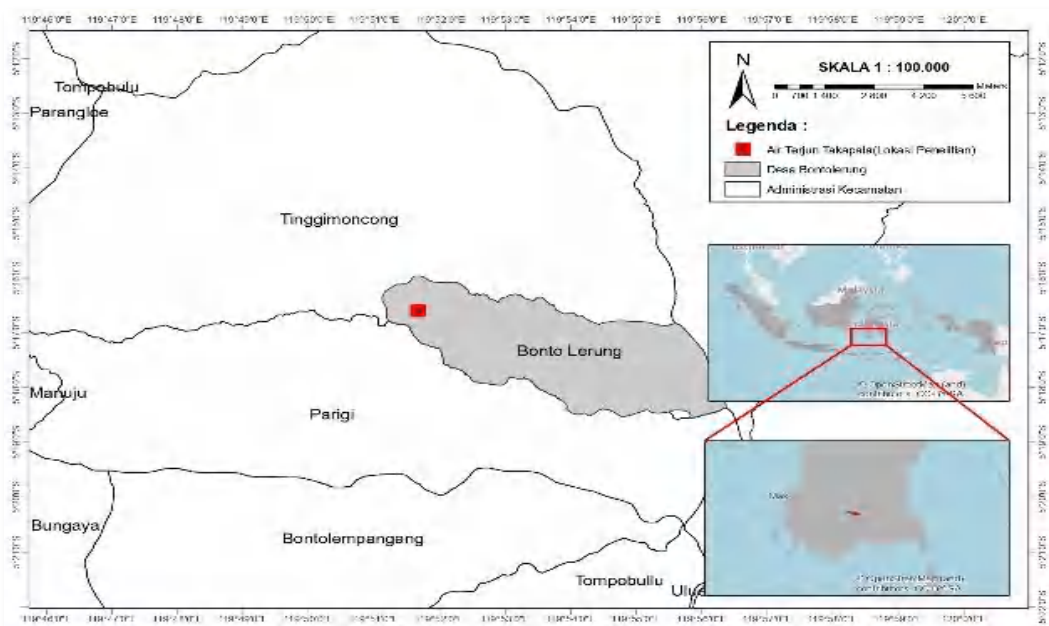


1 Purbowati dan Sulistyowati (2015) juga menunjukkan bahwa terlibat dalam pengelolaan wisata alam lebih mampu merasakan manfaat sosial dari pariwisata, serta lebih bertanggung jawab dalam

II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di kawasan Air Terjun Takapala, Desa Bangkeng Tabbing, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pada koordinat $5^{\circ}0'13.47''$ LS dan $119^{\circ}0'39.47''$ BT. Jarak tempuh sekitar 6 km dari pintu masuk kota Malino dengan waktu tempuh 15-20 menit dan 90 km dari Makassar dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam menggunakan kendaraan motor. Akses menuju air terjun cukup mudah, dengan area parkir yang tersedia di dekat lokasi, diikuti trekking ringan sekitar 20 meter untuk mencapai titik utama objek wisata.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat tulis menulis digunakan untuk mencatat hasil wawancara, observasi, dan data lainnya selama penelitian.



ik mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan
i suara untuk merekam jawaban dari responden.

ebagai instrumen untuk mengumpulkan data mengenai persepsi
asyarakat terkait dampak pariwisata.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai panduan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 34 orang yang merupakan warga lokal di sekitar Air Terjun Takapala Kec. Tinggimoncong. Pemilihan responden ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu peneliti memilih responden dengan kriteria seperti berdomisili di sekitar air terjun Takapala, sudah menjalankan usaha minimal 3 tahun terakhir, masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata alam, dan juga pengelola wisata alam. Wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan tujuan memperoleh informasi mendalam mengenai dampak seperti apa yang dirasakan masyarakat, seperti pendapatan, lapangan pekerjaan, dampak terhadap usaha lokal, serta dampak sosial berdasarkan persepsi masyarakat dan pengelola kawasan Air Terjun Takapala.

Selama melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk mendokumentasikan jawaban responden. Rekaman tersebut kemudian diputar ulang dan dicatat secara rinci untuk memastikan tidak adanya informasi yang terlewat. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung pada aktivitas masyarakat untuk melengkapi data yang diperoleh, serta mengambil dokumentasi berupa foto dan video sebagai bukti visual bahwa peneliti melakukan wawancara dengan sebenarnya tanpa rekayasa.

1.4 Penentuan Sampel Populasi

Populasi yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di dalam Kawasan Wisata Alam Air Terjun Takapala, tepatnya pada desa Bangkeng Tabbing. Penentuan sampel populasi menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah Teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti.

Penentuan responden pada penelitian ini adalah pengelola Air Terjun Takapala dan masyarakat yang memiliki usaha dengan batasan responden minimal 30 dan tanpa menentukan maksimal responden agar tiada batasan hingga seluruh aspek dirasa terpenuhi. Kriteria responden ditentukan sebagai berikut:

- Berdomisili di wilayah Air Terjun Takapala.
Responden yang dipilih merupakan Masyarakat yang tinggal di sekitar Lokasi penelian, baik itu pendatang maupun penduduk asli. Batasan ini diberikan agar responden yang terpilih lebih spesifik dan dapat memberikan informasi yang relevan.
- Sudah menjalankan usaha di Lokasi penelitian paling kurang 3 tahun.



Setelah menentukan batasan domisili responden, selanjutnya responden arus terlibat dalam menjalankan usaha dengan batasan minimal 3 r. Batasan 3 tahun terakhir diberikan agar responden yang akan di nerupakan Masyarakat yang secara ekonomi terkena dampak dan an perbandingan yang cukup untuk membandingkan perubahan elum dan setelah menjalankan usaha. Hal ini di dukung dengan kemukakan (Yuliani & Rachmawati, 2021) yaitu usaha mikro yang

telah beroperasi selama lebih dari tiga tahun dianggap telah melewati masa kritis dan dapat memberikan data yang representatif tentang keberlanjutan dan dampak usaha tersebut.

- Terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata
Terlibat langsung dalam aktivitas wisata alam yaitu responden yang memiliki peran dalam aktivitas wisata alam, baik itu pengelola maupun Masyarakat yang ikut serta dalam aktivitas wisata alam di Lokasi penelitian seperti juru parkir, penjaga loket, penjaga kebersihan dan lain sebagainya.
- Pengelola Lokasi wisata alam
Pengelola ditempatkan sebagai key informan seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau wawasan yang mendalam terkait topik penelitian. Mereka tidak hanya mengalami langsung, tapi juga memiliki peran penting atau mengamati dari sudut pandang yang lebih luas. Ini bertujuan agar informasi yang didapatkan lebih variatif dengan sudut pandang yang lebih luas.

1.5 Variabel Data

Variabel yang diterapkan peneliti dalam analisis pada penelitian ini ialah:

Tabel 1. Variabel Data

Variabel	Data yang akan dikumpulkan
Pendapatan	- Sumber pendapatan utama Masyarakat - Jumlah hari kerja produktif per bulan - Jenis usaha atau pekerjaan terkait wisata
Lapangan pekerjaan	- Jenis pekerjaan yang tersedia karena wisata - Status pekerjaan (tetap atau musiman) - Jumlah pekerja yang terserap
Dampak terhadap usaha lokal	- Jenis usaha yang muncul - Lama usaha berdiri - Tingkat keuntungan usaha
Dampak sosial	- Pendidikan terakhir Masyarakat - Perkembangan pembangunan - Perubahan gaya hidup



• Data

ata yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan f kualitatif. Peneliti memperoleh data dalam penelitian ini melalui pihak-pihak terkait, serta data-data yang diperoleh dari observasi

1. Reduksi Data

Reduksi dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu: dampak terhadap pendapatan, lapangan pekerjaan, usaha lokal, dan aspek sosial ekonomi lainnya. Setiap pernyataan informan ditelaah untuk menentukan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Setiap jawaban dihitung frekuensinya dan diolah dalam bentuk persentase dengan bantuan Microsoft Excel, Hasil perhitungan persentase kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah interpretasi.

2. Penyajian Data

Setelah menelaah setiap informasi yang didapatkan dan melakukan perhitungan persentase, kemudian data tersebut disajikan kedalam bab hasil penelitian. Setiap hasil yang ditemukan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang diperkuat dengan kutipan langsung dari informan serta gambar persentase dan tabel ringkasan untuk memperjelas temuan yang didapatkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan disusun berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan antar tema yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga seluruh proses analisis selesai.

Untuk memastikan akurasi temuan, dilakukan verifikasi melalui pencocokan ulang data antar-informan, membandingkan hasil observasi dengan pernyataan responden, serta memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik. Langkah verifikasi ini diperlukan untuk menjaga konsistensi, keabsahan, dan keterandalan data sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat lokal di kawasan Air Terjun Takapala.

1.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan Sugiyono, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai teknik, dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi dilakukan sebagai upaya memantapkan kepercayaan terhadap data serta memeriksa konsistensi informasi selama proses pengumpulan data.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis informan untuk memastikan konsistensi data. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat lokal, pelaku usaha, serta pihak pengelola Air Terjun Takapala untuk melihat kesesuaian informasi mengenai dampak ekonomi yang muncul akibat



keabsahan data yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Informasi yang diperoleh melalui wawancara diuji kembali melalui observasi dan dokumentasi terkait aktivitas wisata.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat stabilitas dan konsistensi informasi. Kondisi responden pada waktu tertentu dapat memengaruhi kualitas data, sehingga peneliti melakukan wawancara dan observasi pada berbagai waktu agar data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel.

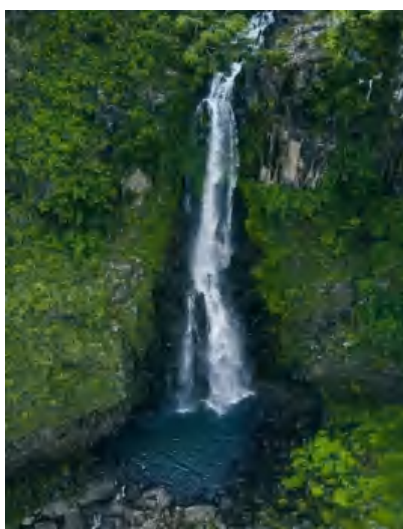


III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

3.1.1 Gambaran Umum Objek Wisata Alam Air Terjun Takapala

Secara geografis Air Terjun Takapala terletak di Desa Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini berada pada ketinggian wilayah dataran tinggi Malino, dengan karakter topografi berbukit dan lembah yang menjadi ciri utama wilayah Gowa bagian timur. Secara astronomis, area Tinggimoncong berada pada kisaran $5^{\circ}15'$ – $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}50'$ – $120^{\circ}15'$ Bujur Timur, yang menjadikan kawasan ini memiliki iklim sejuk dan tingkat kelembapan yang relatif tinggi. Kawasan ini dikenal karena karakter air terjun yang memiliki ketinggian sekitar 109 meter, debit air yang besar, serta bentang tebing batu yang ditumbuhi lumut dan vegetasi rambat. Kondisi fisik tersebut membentuk lanskap yang dramatis dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun luar daerah.



(a)



(b)

Gambar 2. (a) Air Terjun Takapala, (b) Gerbang Air Terjun Takapala

Akses menuju Air Terjun Takapala tergolong mudah, karena lokasi ini berada tidak jauh dari jalur utama menuju kawasan wisata Malino. Pengunjung dapat mencapai area air terjun melalui jalur tangga batu atau jalur trekking yang difungsikan sebagai akses resmi menuju titik pandang dan area bawah air terjun. Di kawasan ini telah tersedia sejumlah fasilitas penunjang, seperti area parkir, loket masuk, gazebo, musholla, toilet, kios jajanan, serta beberapa titik swafoto yang disediakan oleh pengelola. Ketersediaan fasilitas tersebut mendukung kenyamanan wisatawan dan menjadi salah satu faktor kunjungan.



la" sendiri memiliki makna budaya dalam bahasa daerah, yakni ing secara historis menunjukkan hubungan masyarakat setempat ut sebagai tempat bermunajat atau memanjatkan harapan. Selain berupa pelangi yang kerap muncul pada waktu tertentu terutama cahaya matahari mengenai kabut air terjun menambah nilai estetika